

Persepsi Dan Interaksi Dokter Terhadap Peran Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit

Fitri Alifiani¹✉, Wulan Agustin Ningrum², Fitriyani³

^{1,2,3} Department of Health, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

✉ fitrialifiani2601@gmail.com

Abstract

One of the pharmacist's tasks is to improve knowledge, skills and behavior so that they can carry out direct interactions with patients. The perception and interaction of doctors with pharmacists is very important in the process of good cooperation to determine treatment therapy and improve the quality of life of patients. The purpose of this study was to determine the perception and interaction of doctors with pharmacists in pharmaceutical services at the Kraton Hospital, Pekalongan Regency in 2020. This study was carried out in October 2020 using 40 respondents with a total sampling technique. Descriptive quantitative research method, the instrument used is a questionnaire. The results of the perceptions studied were doctor's acceptance of pharmacists (70.0%) in the good category, the perception of doctors' expectations of pharmacists (72.5%) in the good category, the perception of the doctor's experience of the pharmacist (77.5%) in the good category, and the perception of the doctor's trust in the pharmacist (90.0%) in the good category. The interaction between doctors and pharmacists (47.5%) was in the very good category. This research can be developed by conducting interviews with respondents so as to obtain better results.

Keywords: Interaction; Perception

Persepsi Dan Interaksi Dokter Terhadap Peran Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2020

Abstrak

Salah satu tugas apoteker adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Persepsi dan interaksi dokter terhadap apoteker sangat penting dalam proses kerjasama yang baik untuk menentukan terapi pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi dan interaksi dokter terhadap apoteker dalam pelayanan kefarmasian di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2020. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober 2020 menggunakan 40 responden dengan teknik total sampling. Metode penelitian deskriptif kuantitatif, Instrumen yang digunakan kuesioner. Hasil persepsi yang diteliti yaitu penerimaan dokter terhadap apoteker (70,0%) dalam kategori baik, persepsi harapan dokter terhadap apoteker (72,5%) dalam kategori baik, persepsi pengalaman dokter terhadap apoteker (77,5%) dalam kategori baik, dan persepsi kepercayaan dokter terhadap apoteker (90,0%) dalam kategori baik. Interaksi dokter terhadap apoteker (47,5%) dalam kategori sangat baik. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan melakukan metode wawancara kepada responden sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

Kata Kunci: Interaksi; Persepsi

1. Pendahuluan

Peran apoteker di rumah sakit yaitu melaksanakan pelayanan kefarmasian yang merupakan tanggung jawab profesi apoteker dalam melaksanakan pekerjaan kefarmasian, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup bagi pasien. Salah satu tugas apoteker

yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Apoteker harus mampu bekerjasama dengan tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit dalam meningkatkan terapi pengobatan bagi pasien.

Proses pelayanan kesehatan di rumah sakit melibatkan kerjasama antara apoteker dengan tenaga kesehatan seperti dokter. Dalam pelayanan kesehatan dokter yang berwenang dalam menuliskan resep untuk pasien. Sehingga dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian inilah terjalin kerjasama antara dokter dengan apoteker. Dalam kerjasama antara dokter dengan apoteker maka harus mengetahui persepsi dan interaksi dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian.

Hasil penelitian [1] dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa persepsi penerimaan, harapan, dan pengalaman dokter terhadap apoteker di Rumah Sakit sudah sangat baik. Ditinjau dari data yang diperoleh terdapat permasalahan dari aspek penerimaan dokter terhadap peran apoteker dalam merancang terapi obat seperti jenis obat, aturan pakai, dosis obat, waktu pemberian obat, rute pemberian obat, penggunaan obat yang diresepkan dengan presentase 58%. Aspek harapan terdapat permasalahan terkait visite yang dilakukan oleh dokter yang tidak didampingi oleh apoteker dengan presentase 67%, hal ini dikarenakan dokter masih melakukan visite secara mandiri. Aspek pengalaman terdapat permasalahan terkait penyelesaian masalah obat dengan presentase 56%. Sedangkan interaksi menunjukkan permasalahan terkait dosis obat dalam resep, interaksi obat dalam resep dan efek samping obat dalam resep.

Persepsi dan interaksi dokter di Rumah Sakit dari aspek penerimaan, harapan, pengalaman, kepercayaan dan interaksi bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari pasien. Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Rumah Sakit Kabupaten Pekalongan, dari data studi pendahuluan RSUD Kraton merupakan Rumah Sakit dengan jumlah dokter yang paling banyak di Rumah Sakit Kabupaten Pekalongan. Sehingga digunakan sebagai data penelitian. Salah satu, permasalahan yang ada adalah tugas apoteker untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku untuk dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Selain itu, apoteker harus mampu bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya seperti dokter dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional. Selain itu, untuk memulai suatu hubungan kerjasama antara dokter dengan apoteker maka harus diketahui terlebih dahulu persepsi dokter terhadap peran apoteker dalam hal-hal yang diharapkan oleh dokter dari peran apoteker dan adanya interaksi kerjasama antara dokter dengan apoteker.

2. Metode

2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, jenis penelitiannya adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Menggunakan kuesioner, variabel yang diukur adalah persepsi dan interaksi, persepsi yang ditinjau berdasarkan penerimaan, harapan, pengalaman, kepercayaan dokter terhadap apoteker dalam pelayanan kefarmasian di RSUD Kraton dan Interaksi dokter terhadap apoteker dalam pelayanan kefarmasian di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2020.

2.2 Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Dokter yang sudah bekerja di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan minimal 1 tahun. Uji validitas 30 responden di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan, Data penelitian 40 responden di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.

2. Sampel

Teknik sampel *non probability sampling* yaitu sampel total [2].

a. Kriteria Inklusi

- 1). Dokter yang sudah bekerja di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan dari bulan Juni 2019 sampai bulan Juni 2020
- 2). Dokter yang bersedia menjadi responden penelitian

b. Kriteria Eksklusi

- 1). Dokter cuti
- 2). Dokter koas/ Dokter magang/ Dokter pengganti
- 3). Dokter yang menjabat sebagai direktur
- 4). Dokter yang tidak bersedia menjadi responden

2.3 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis *univariate* (analisis deskriptif). Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik dari variabel penelitian [3].

a. Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas

Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu korelasi *pearson product moment*. Nilai r yang diperlukan adalah 0,3610. Bila r lebih dari 0,3610 maka kuesioner tersebut valid. Jika nilai r kurang dari 0,3610 maka kuesioner tersebut tidak valid [4]. Uji reliabilitas ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program analisis data pada komputer. Nilai reliabilitas pada kuesioner jika $r_{alpha} \geq 0,6$ maka instrumen yang di uji dinyatakan reliabel [1]. Hasil data uji validitas dan uji reliabilitas diolah menggunakan *SPSS versi 23*.

Pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala likert. Kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai persepsi yang meliputi penerimaan, harapan, pengalaman dan kepercayaan dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian pada masing masing pertanyaan positif diberi skor diantaranya jawaban (SS) Sangat Setuju diberi nilai 5, jawaban (S) Setuju diberi nilai 4, jawaban (AS) agak Setuju diberi nilai 3, jawaban (TS) Tidak Setuju diberi nilai 2, dan jawaban (STS) Sangat Tidak Setuju diberi nilai 1. Kemudian untuk pertanyaan negatif sebaliknya. Pada kuesioner interaksi berisi dua pilihan yaitu jawaban ya atau tidak. Pada pertanyaan positif dengan jawaban ya bernilai 1 kemudian jawaban tidak bernilai 0, dan jika pertanyaan negatif maka sebaliknya. Kemudian data dihitung rata-rata persentasenya per bagian. Setelah data di presentasikan kemudian penafsiran data mengenai persepsi dan interaksi dokter terhadap apoteker di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 2.3.1 Analisis Data Uji Validitas dan Reliabilitas

Presentase(%)	Kategori Penilaian
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup
21%-40%	Kurang Baik
0%-20%	Sangat Kurang Baik

3. Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek yaitu jenis kelamin, usia dan jabatan.

1. Karakteristik Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden dengan data sebagai berikut :

Tabel 3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (N)	Persentase (%)
laki-laki	13	32,5
Perempuan	27	67,5
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 27 responden. Selain itu berdasarkan data dari RSUD Kraton jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Persepsi dokter dan interaksi dokter terhadap apoteker berdasarkan jenis kelamin dapat mempengaruhi kerjasama yang baik jika sesama perempuan memiliki rasa empati yang sama dalam berkerjasama. Dokter merupakan salah satu profesi yang identik dengan profesi yang didasari oleh kasih sayang, kelembutan seorang ibu atau perempuan [5]. Sehingga jumlah dokter berjenis kelamin perempuan identik lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini dipengaruhi dari segi empati dan hubungan antara interpersonal.

2. Karakteristik Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan usia responden dengan data sebagai berikut :

Tabel 3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
30-40	21	52,5
41-50	5	12,5
51-60	7	17,5
61-70	6	15,0
71-80	1	2,5
Total	40	100,0

Pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 30-40 tahun dengan jumlah 21 responden. Berdasarkan data yang diperoleh di RSUD Kraton sumber daya manusianya lebih banyak di usia 30-40 tahun, hal ini dapat mempengaruhi pola pikir manusia, semakin bertambah semakin banyak pengalaman. Menurut [6] menuliskan bahwa klasifikasi usia menurut kementerian kesehatan 30-40 tahun tergolong dewasa. Persepsi dan interaksi dokter terhadap apoteker berdasarkan usia seseorang bisa mempengaruhi kinerja dan profesionalitasnya dalam bekerja sama dengan pihak lain. Hal ini bisa disebabkan karena semakin lanjut usia yang dimiliki seseorang akan memunculkan adanya sikap dewasa dan matang mengenai tujuan hidup, harapan, keinginan, cita-cita. Sebaliknya pada usia lebih muda tingkat keprofesionalitasnya bisa lebih rendah karena kurang penyesuaian dan pengalaman yang relatif lebih sedikit.

3. Karakteristik Jabatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden dengan data sebagai berikut :

Tabel 3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah (N)	Persentase (%)
Dokter Umum	20	50,0
Dokter Spesialis	20	50,0
Total	40	100,0

Pada tabel 3.3 terkait dengan jabatan antara dokter spesialis dengan dokter umum memiliki jumlah yang sama yaitu 50% dokter spesialis dan 50% dokter umum. Berdasarkan jabatan dokter yang bekerja di RSUD Kraton terkait dokter umum lebih banyak di ruang IGD, sedangkan untuk dokter spesialis berada di ruang Poli. Persepsi dokter terhadap apoteker dan interaksi dokter terhadap apoteker berdasarkan jenis jabatannya dapat bekerjasama dengan baik terkait pengobatan pasien sesuai dengan penyakitnya. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh di RSUD Kraton responden sudah bekerja lebih dari 1 tahun di rumah sakit. Dokter umum adalah tenaga medis yang diperkenankan untuk melakukan praktik medis tanpa harus spesifik memiliki spesialisasi tertentu, hal ini ditujukan untuk memeriksa pasien secara umum. Sedangkan dokter spesialis adalah dokter yang khusus untuk memeriksa pasien berdasarkan penyakitnya. Pendidikan yang cukup akan membentuk pola pikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan yang baik dan tepat.

B. Persepsi Penerimaan

Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu hal atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Penerimaan adalah sikap seseorang yang menerima orang lain secara apa adanya tanpa disertai persyaratan [7]. Berdasarkan hasil data kuesioner persepsi penerimaan dokter terhadap apoteker yang berisi 7 butir pertanyaan dari 40 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kuesioner Persepsi Penerimaan

Kategori persepsi penerimaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	7	17,5
Baik	28	70,0
Sangat Baik	5	12,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3.4 pada hasil data kuesioner persepsi penerimaan dokter terhadap apoteker secara keseluruhan yang meliputi 7 butir pertanyaan tersebut memperoleh hasil dari 40 responden berdasarkan persentasenya terdapat 7 responden dengan kategori cukup sebanyak 17,5%, terdapat 28 responden dengan kategori baik dengan presentase 70,0% dan terdapat 5 responden dengan kategori sangat baik dengan presentase 12,5%. Dari hasil tersebut sebagian besar dokter menyatakan bahwa persepsi penerimaan dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian dirumah sakit sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari data 70,0% secara keseluruhan sudah baik terkait memberikan edukasi kepada pasien tentang obat yang diresepkan, sehingga dokter menerima apoteker dalam memberikan edukasi obat kepada pasien. Kemudian dalam hal memberikan informasi kepada pasien tentang efek samping obat sudah baik. Terkait pemantauan terapi obat kepada pasien sudah baik. Penerimaan dokter kepada apoteker tentang meningkatkan kepatuhan penggunaan obat sudah baik. Hal ini dapat meningkatkan kerjasama antara dokter yang berperan untuk mendiagnosa dan persepan dengan apoteker dalam hal merancang obat untuk pasien sudah baik.

Terdapat 7 responden dengan kategori cukup dengan hasil persentasenya 17,5%. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data bahwa 17,5% terkait penerimaan dokter terhadap apoteker dalam hal visite. sehingga masih perlu ditingkatkan agar apoteker dapat mengkaji masalah terkait obat dan dapat meningkatkan kerjasama terkait visite antara dokter dengan apoteker. Berdasarkan permenkes nomor 72 tahun 2016 tentang pelayanan kefarmasian dirumah sakit. Visite merupakan kunjungan ke pasien rawat inap yang dilakukan apoteker secara mandiri atau bersama tim tenaga kesehatan untuk mengamati kondisi klinis pasien secara berlangsung. Selain itu juga terkait dengan penerimaan dokter yang berhubungan dengan apoteker terkait saran obat yang diresepkan, apabila terdapat obat yang kosong. Hal ini bertujuan agar saran apoteker dapat diterima oleh dokter. Selain itu juga terkait dengan pencegahan dalam penulisan resep yang dapat ditingkatkan ketelitiannya. Berdasarkan permenkes nomor 72 tahun 2016 pengkajian resep dilakukan untuk menganalisa adanya masalah terkait obat, apabila ditemukan masalah terkait obat harus dikonsultasikan kepada dokter yang menuliskan resep yang bertujuan untuk mencegah kesalahan persepan.

C. Pesepsi Harapan

Harapan merupakan keadaan positif seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai tujuan [7]. Berdasarkan hasil data kuesioner persepsi harapan dokter terhadap apoteker yang berisi 9 butir pertanyaan dari 40 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kuesioner Persepsi Harapan

Kategori persepsi harapan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	5	12,5
Baik	29	72,5
Sangat Baik	6	15,0
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3.5 pada hasil data kuesioner secara keseluruhan persepsi harapan dokter terhadap apoteker yang meliputi 9 butiran pertanyaan tersebut memperoleh hasil dari 40 responden berdasarkan persentasenya terdapat 5 responden dengan kategori penilaian cukup dengan hasil presentase 12,5%, terdapat 29 responden dengan kategori baik dengan hasil presentase 72,5%, dan terdapat 6 responden dengan kategori sangat baik dengan hasil presentase 15,0%. Dari hasil tersebut secara keseluruhan harapan dokter terhadap apoteker di rumah sakit dalam kategori baik. Selain itu, dapat dilihat berdasarkan data 72,5% sudah baik dalam hal memberikan dosis yang tepat pada resep, harapan dokter kepada apoteker dapat memberikan saran terkait dosis, indikasi obat yang diresepkan apabila terdapat indikasi atau khasiat obat yang lebih dari apoteker dapat menjelaskan kepada dokter. Terkait edukasi dan saran kepada pasien tentang terapi non farmakologi dalam hal perubahan gaya hidup sudah baik. Selain itu, harapan dokter kepada apoteker terkait dengan saran memilih obat dengan indikasi yang sama apabila terdapat stok yang kosong sudah dalam kategori baik. Adanya perbedaan antara harapan dan penerimaan dapat disebabkan karena adanya harapan yang tinggi dari dokter kepada apoteker, sehingga apoteker lebih percaya diri dalam menjalankan perannya.

Terdapat 5 responden dengan kategorik cukup baik dengan hasil persentasenya 12,5%. Perlu adanya peningkatan terkait harapan dokter kepada apoteker dalam hal informasi efek samping obat yang perlu diinformasikan kepada pasien. Berdasarkan permenkes nomor 72 tahun 2016 efek samping obat merupakan reaksi obat yang tidak dikehendaki. Selain itu pemantauan terapi pengobatan pada pasien juga masih perlu ditingkatkan hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas terapi dan meminimalisir risiko reaksi obat yang tidak dikehendaki. Berdasarkan data presentase yang diperoleh keseluruhan 72,5% menunjukkan bahwa harapan dokter sangat setuju dan besar harapannya apabila apoteker memiliki pengetahuan yang luas mengenai obat.

D. Persepsi Pengalaman

Pengalaman yaitu sesuatu yang pernah terjadi atau yang dialami, dijalani maupun dirasakan baik sudah lama maupun baru saja terjadi. Berdasarkan hasil data kuesioner persepsi pengalaman dokter terhadap apoteker yang berisi 7 butir pertanyaan dari 40 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kuesioner Persepsi Pengalaman

Kategori persepsi pengalaman	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	7	17,5
Baik	31	77,5
Sangat Baik	2	5,0
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3.6 pada hasil data secara keseluruhan kuesioner persepsi pengalaman yang meliputi 7 butiran pertanyaan tersebut memperoleh hasil dari 40 responden berdasarkan persentasenya terdapat 7 responden dengan kategori penilaian cukup dengan hasil 17,5%, terdapat 31 responden dengan kategori baik dengan hasil presentase 77,5%, dan terdapat 2 responden dengan kategori sangat baik dengan presentase 5,0%. Berdasarkan hasil tersebut pengalaman dokter terhadap pelayanan kefarmasian secara keseluruhan sudah baik. Menurut wibowo faktor yang mempengaruhi pengalaman pada setiap orang berbeda-beda walaupun dengan objek yang sama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan seseorang, faktor target yang dipersepsikan dan faktor yang sesuai dengan situasi dimana pengalaman tersebut dilakukan. Dari hasil 77,5% dengan kategori baik dapat dilihat berdasarkan pengalaman dokter terhadap apoteker terkait informasi non farmakologi, sehingga penyampaian non farmakologi yang dilakukan oleh apoteker sudah baik. Pengalaman dokter kepada apoteker sebagai sumber terpercaya mengenai informasi obat sudah baik, sehingga dokter dapat menambah kepercayaan kepada apoteker dalam hal informasi obat. Terkait meningkatkan terapi pengobatan kepada pasien sudah baik. Kepatuhan pasien dalam terapi pengobatan juga sudah baik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan kerjasama antara dokter dengan apoteker dapat terjaga dengan baik. Terdapat 7 responden dengan kategori cukup yang memperoleh hasil presentase 17,5%. Terkait pengalaman dokter berdasarkan informasi alternatif obat, menyelesaikan masalah terapi pada pasien, visite masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan pengalaman dokter dengan apoteker sudah baik. Menurut [5] pada pasal 7 kode etik apoteker disebutkan bahwa apoteker harus menjadi sumber informasi sesuai dengan profesinya.

E. Pesepsi Kepercayaan

Kepercayaan adalah kesediaan satu pihak untuk mempercayai pihak lain yang berdasarkan pada harapan bahwa pihak lain akan melakukan tindakan yang penting bagi pihak lain untuk mempercayainya. Berdasarkan hasil data kuesioner persepsi kepercayaan dokter terhadap apoteker yang berisi 9 butir pertanyaan dari 40 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kuesioner Persepsi Kepercayaan

Kategori persepsi kepercayaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	3	7,5
Baik	36	90,0
Sangat Baik	1	2,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 7 pada hasil data kuesioner secara keseluruhan persepsi kepercayaan dokter terhadap apoteker yang meliputi 9 butiran pertanyaan tersebut memperoleh hasil dari 40 responden berdasarkan persentasenya terdapat 3 responden dengan kategori penilaian cukup dengan hasil 7,5%, terdapat 36 responden dengan kategori sangat baik dengan hasil presentase 90,0%, dan terdapat 1 responden dengan kategorik sangat baik dengan hasil presentase 2,5%. Dari data secara keseluruhan kepercayaan dokter terhadap apoteker sudah baik, sehingga dapat meningkatkan kerjasama yang baik dan juga kepercayaan yang baik antara dokter dengan apoteker.

90,0% kepercayaan dokter kepada apoteker terkait informasi cara penggunaan obat bagi pasien sudah sangat baik hal ini dipengaruhi oleh penjelasan apoteker dalam memberikan obat kepada pasien, selain itu kepercayaan dokter terhadap apoteker terkait pemantauan terapi pengobatan sudah baik.

Selanjutnya, kepercayaan dokter kepada apoteker terkait dengan penyampaian informasi tentang efek samping obat kepada pasien juga sudah baik. Hal ini bertujuan agar pasien dapat mengetahui efek samping apa saja yang dirasakan setelah mengonsumsi obat. Kepercayaan dokter kepada apoteker terkait menyampaikan informasi non farmakologi pada pasien juga sudah baik dan kepercayaan dokter kepada apoteker terkait dengan khasiat obat sudah baik, hal ini dapat meningkatkan pengalaman dan kepercayaan dokter kepada apoteker sebagai sumber informasi obat terkait dengan khasiat obat.

Terdapat 3 responden dengan kategori cukup baik dengan hasil persentasenya 7,5% terkait dengan informasi indikasi obat yang perlu ditingkatkan agar kepercayaan dokter dengan apoteker terjaga baik. Selain itu, kepercayaan dokter terhadap apoteker dalam pemilihan obat yang hemat biaya, terkait interaksi obat dan visite masih perlu ditingkatkan sehingga kepercayaan dokter dengan apoteker dalam hal visite kepada pasien dapat dilakukan secara mandiri atau bersama dengan tim tenaga kesehatan berdasarkan permenkes 72 tahun 2016 [8].

F. Interaksi

Interaksi yaitu hubungan antara individu satu dengan individu lain sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Berdasarkan hasil data kuesioner interaksi dokter terhadap apoteker yang berisi 5 butir pertanyaan dari 40 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kuesioner Interaksi

Kategori persepsi interaksi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang Baik	1	2,5
Cukup	8	20,0
Baik	12	30,0
Sangat Baik	19	47,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3.8 pada hasil data kuesioner interaksi secara keseluruhan yang meliputi 5 butiran pertanyaan tersebut memperoleh hasil dari 40 responden berdasarkan persentasenya terdapat 1 responden dengan kategori penilaian kurang baik dengan hasil 2,5%. Terdapat 8 responden dengan kategori cukup dengan hasil presentase 20,0%, terdapat 12 responden dengan kategori baik dengan hasil presentase 30,0%, dan terdapat 19 responden dengan kategori sangat baik dengan hasil presentase 47,5%. Berdasarkan data secara keseluruhan interaksi dokter dengan apoteker dalam kategori sangat baik.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh dari pernyataan bahwa dokter berinteraksi dengan apoteker jika terdapat masalah dosis obat pada pasien, hal ini bertujuan untuk meminimalisir resiko reaksi obat. Selain itu, dokter

berinteraksi dengan apoteker jika terdapat efek samping obat, hal ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi atau kerjasama antara dokter dengan tim farmasi atau apoteker. Dokter juga berinteraksi kepada apoteker jika pasien mengalami masalah interaksi obat dalam hal ini dokter dan apoteker bekerja sama untuk menemukan efek samping sedini mungkin terutama yang penyakit berat, yang tidak dikenali dan frekuensinya jarang menurut permenkes nomor 72 tahun 2016 [8]. Terdapat 1 responden dengan kategorik kurang baik dengan hasil persentasenya 2,5%. Hal ini dikarenakan berdasarkan pernyataan dalam kuesioner yaitu 2,5% responden dokter yang berinteraksi dengan apoteker seharusnya minimal 1 kali atau lebih dalam sehari.

Tetapi yang disayangkan adalah bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa kualitas pertemuan dengan apoteker hanya sebatas stok obat. Namun juga terlihat bahwa sudah ada interaksi antara dokter dan apoteker dalam menyelesaikan masalah dosis obat, efek samping obat, interaksi obat pada pasien. Maka dari itu apoteker dirasa perlu meningkatkan kualitas pertemuannya yaitu dengan membantu menyelesaikan masalah-masalah terkait obat. Selain itu apoteker juga harus meningkatkan pengetahuannya dengan hal-hal yang baru terkait terapi dan pengobatan serta lebih percaya diri dalam melakukan perannya. Sehingga apoteker dapat lebih meningkatkan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan dokter.

4. Kesimpulan

- a. Persepsi dokter terhadap apoteker yang meliputi aspek penerimaan, harapan, pengalaman dan kepercayaan memperoleh hasil sebagai berikut :
 1. Persepsi dokter terhadap apoteker yang ditinjau dari persepsi penerimaan secara keseluruhan memperoleh hasil persentase 70,0% dengan kategori baik
 2. Persepsi dokter terhadap apoteker yang ditinjau dari persepsi harapan secara keseluruhan memperoleh hasil persentase 72,5% dengan kategori baik
 3. Persepsi dokter terhadap apoteker yang ditinjau dari persepsi pengalaman secara keseluruhan memperoleh hasil persentase 77,5% dengan kategori baik
 4. Persepsi dokter terhadap apoteker yang ditinjau dari persepsi kepercayaan secara keseluruhan memperoleh hasil presentase 90,0% dengan kategori baik
- b. Interaksi dokter terhadap apoteker secara keseluruhan memperoleh hasil sangat baik dengan persentase 47,5%

Referensi

- [1] Santoso, L. O. "Persepsi Dokter Terhadap Peran Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya". *Jurnal Ilmiah*. 2013.
- [2] Sugiyono. "*Statistika Untuk Penelitian*". Bandung: Alfabeta. 2016.
- [3] Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- [4] Sugiyono. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". Bandung: Alfabeta, CV. 2017.
- [5] Nastiti, N. S. Persepsi Dokter Terhadap Peran Apoteker Dalam Pekerjaan Kefarmasian Di Puskesmas Kota Yogyakarta. *Skripsi*. 2014.
- [6] Al Amin, M, "Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal *Box counting* Dari Citra Wajah Dengan Deteksi *Tepi Canny*," *Jurnal Ilmiah*. 2017.

- [7] Wibowo. "*Perilaku Dalam Organisasi*". (ed.1 cet.1), Jakarta: Rajawali Pers, h.59. 2013.
- [8] Kementrian Kesehatan RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*. Jakarta. 2016.